

Jelaskan Elaborasi dari masing-masing slide dari [materi pertemuan ketiga](#)

TUGAS III

FILSAFAT KOMUNIKASI



Oleh :

SAIPUL ANWAR (192910018)

PRODI MAGISTER ILMUKOMUNIKASI

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG

2020

TUGAS III

1. What Is Philosophy?
2. Sejarah Singkat Filsafat

Answer Question

1. What Is Philosophy?

Istilah “filsafat” dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata *falsafah* (Arab), *philosophy* (Inggris), *philosophia* (Latin), *philosophie* (Jerman, Belanda, Perancis). Semua istilah itu bersumber pada istilah Yunani *philosophia*. Istilah Yunani *philein* berarti “mencintai”, sedangkan *philos* berarti “teman”.¹ Selanjutnya istilah *sophos* berarti “bijaksana”, sedangkan *sophia* berarti “kebijaksanaan”. Dengan demikian ada dua arti secara etimologi dari filsafat yang sedikit berbeda. Pertama, apabila istilah filsafat mengacu pada asal kata *philein* dan *sophos*, maka berarti mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (bijaksana dimaksudkan sebagai kata sifat). Kedua, apabila filsafat mengacu pada asal kata *philos* dan *sophia*, maka artinya adalah teman kebijaksanaan (kebijaksanaan dimaksudkan sebagai kata benda).

Filsafat menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat berarti pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Filsafat dapat berarti juga teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan atau juga ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemology.² Filsafat dalam bahasa Inggris, yaitu: *philosophy*, adapun istilah filsafat berasal bahasa Yunani : *philosophia*, yang terdiri dari dua kata: *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *sophos* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). Jadi secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan dan kebenaran (*love of wisdom*). Orangnya disebut filosof yang dalam bahasa arab di sebut failasuf³

¹Priyoyuwono, *Epistemologi Dasar*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2008, hlm .1

²Muchsin, *Ikhtisar Materi Pokok Filsafat Hukum*, cet ke-1(Surabaya: STIH’IBLAM, 2004), h. 3

³Amsal Bakhtiar, *Fisafat Ilmu*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 4.

2. Sejarah Singkat Filsafat

a. Abad Kuno

Thales: Jagat Raya (Alam Semesta)

Thales disebut sebagai “Bapak Filsafat” karena dia adalah orang yang mula-mula berfilsafat. Gelar tersebut diberikan karena dia yang pertama kali berfilsafat tentang apa sebenarnya bahan dasar bumi ini. Dan dia pun menjawab bahan dasar bumi ini adalah air. sehingga Thales adalah filsuf pertama yang memikirkan tentang pertama kali terjadinya alam semesta.

Plato: Spekulatif

Plato merupakan salah satu filosof zaman Yunani Kuno yang sangat terkenal dengan pemikirannya. Pemikirannya dikenal dengan istilah pemikiran yang Deduktif - Spekulatif - Transedental. Ia menjelaskan realitas dengan paham ideanya, menjelaskan kebenaran dengan metode spekulatifnya, serta menjelaskan adanya Tuhan dengan teori-teorinya tersebut. Maka dari itu, dalam tulisan ini penulis membahas secara runtut biografi dan berbagai pemikiran Plato.

Sumbangsih Plato yang terpenting tentu saja adalah gagasannya mengenai ide. Meskipun begitu, bukan berarti yang lain tidak penting sebab, gagasan ide berkait berkelindan dengan gagasan-gagasan Plato lainnya. Menurutnya, dunia fana ini tidak lain hanyalah refleksi atau bayangan dari pada dunia ideal. Di dunia ideal semuanya sangat sempurna. Hal ini tidak hanya merujuk pada barang-barang kasar yang bias dipegang saja, tetapi juga mengenai konsep-konsep pikiran, hasil buah intelektual. Misalkan saja mengenai “kebajikan” dan “kebenaran”. Salah satu perumpamaan Plato yang termasyhur adalah perumpamaan tentang orang di gua.

Dalam beberapa pemikirannya ia memperkuat pendapat gurunya dalam menghadapi kaum sophisme. Sebagai mana Socrates, ia menggunakan metode dialog untuk mengantarkan filsafatnya. Namun kebenaran umum (definisi), menurutnya, bukan dibuat dengan cara dialog yang induktif sebagaimana cara yang di gunakan Socrates. Pengertian umum (definisi) menurut Plato sudah tersedia disana di dalam idea. Menurut pemikiran falsafahnya, dunia lahir adalah pengalaman yang selalu berubah-ubah dan warna warni. Semua itu adalah bayangan dari dunia idea. Karenanya maka dunia pengalaman ini berubah-ubah dan bermacam-macam, sebab hanyalah merupakan tiruan yang tidak sempurna dari idea yang sifatnya dari dunia

pengalaman. Barang-barang yang ada di dunia ini semua ada contohnya yang ideal di dunia sana (dunia idea).⁴

Aristoteles: Metafisika

Aristoteles lahir pada tahun 384 SM di Stagira, sebuah kota yang terletak sekitar 200 mil dari arah kiri Athena. Bapaknya seorang sahabat dan dokter pribadi Raja Makedonia yang merupakan kakek dari Aleksander yang Agung.⁵

Salah satu gagasan yang ia kemukakan di dalam bidang filsafat ini adalah tentang "Metafisika" yang secara arti dasarnya adalah "mengikuti fisika" atau "setelah fisika" (ta meta ta physica), yaitu suatu pemikiran filsafat yang ada kaitannya dengan pengetahuan tentang segala "yang ada". Namun istilah "metafisika" ini tidak dipakai oleh Aristoteles sendiri, tetapi diperkenalkan oleh Andronikos Nikolaus dari Rhodos atau Damaskus dimasa kemudian, yaitu ketika ia menerbitkan karya Aristoteles tersebut sekitar abad 70 SM. Sedangkan Aristoteles sendiri ketika itu menyebutnya dengan "filsafat pertama".⁶

Aristoteles dianggap filsuf pertama yang memberikan batasan-batasan permasalahan-permasalahan penting metafisika dan membedakannya dari bidang-bidang filsafat lain serta menjadikannya bidang filsafat yang berdiri sendiri, dimana ia telah membagi ilmu teori ke dalam tiga bagian utama: ilmu pengetahuan alam, ilmu matematika dan metafisika.⁷

Pembahasan-pembahasan penting yang ia kemukakan di dalam karyanya yang membahas metafisika atau filsafat pertama adalah mengenai definisi metafisika, pandangannya tentang "yang ada" dan "esensi", kritiknya terhadap pemikiran Plato tentang "idea" dan penjelasan pendapatnya mengenai "sebab-sebab pertama" mengenai "yang ada" dan pandangannya mengenai teologi.⁸

Definisi metafisika menurut Aristoteles adalah ilmu yang mempelajari mengenai "yang ada" sebagai "yang ada".⁹ Juga merupakan ilmu pengetahuan yang mencari prinsip-prinsip fundamental dan penyebab-penyebab pertama. Bahkan merupakan ilmu tertinggi yang mempunyai obyek paling luhur dan sempurna dan

⁴Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, Bandung : Pustaka Setia, 1997. hlm. 70.

⁵Will Durant, *Qishshah al-Falsafah, Terj. Fathullah Muhammad* (Beirut: Maktabah al-Ma'arif. 1988), cet. VI, hal. 67.

⁶Simon Petrus L. Cahyadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2004), hal. 65.

⁷Prof. Dr. Muhammad Fathi Abdullah dan Dr. 'Ala Abdul Muta'al, *Dirasat Fi al-Falsafah al-Yunaniyah* (Thantha: Dar al-Hadharah. tt), hal. 168.

⁸Dr. Amirah Hilmi Mathar, *Al-Falsafah al-Yunaniyah: Tarikhuha Wa Musykilatuha* (Al-Qahirah: Dar Quba Littiba'ah Wa an-Nasyr. 1998), hal. 259-260.

⁹Dr. Muhammad Abdurrahman Marhaba, *Ma'a al-Falsafah al-Yunaniyah* (Bairut: Mansyurat 'Uwaidat. 1988), cet. III, hal. 187.

menjadi landasan bagi seluruh adaan, yang mana ilmu ini sering disebut juga dengan *theologia*.¹⁰

b. Zaman Romawi Kuno

Orang Romawi mulai mempelajari filsafat sejak sekitar 200 SM. Ketika itu, bangsa Romawi menaklukan Yunani, karena itu banyak prajurit dan jenderal Romawi yang melakukan kontak dengan para filsuf Yunani. Bangsa Romawi menyadari bahwa filsuf Yunani semacam Sokrates, Plato, dan Aristoteles telah banyak berkontribusi untuk filsafat. Beberapa orang Romawi menjadi tertarik, dan pada sekitar 50 SM, orang Romawi mulai menulis filsafat mereka sendiri, meskipun sebagian besarnya masih merupakan terjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa latin. Sementara itu Perempuan tidak diperbolehkan belajar filsafat.

Salah satu orang Romawi pertama yang menulis mengenai filsafat adalah Lucretius. Ia mengikuti pandangan filsafat Epikurean Yunani. Dia menulis sebuah syair panjang berjudul *Sifat Benda*, yang menjelaskan mengenai filsafat Epikurean dalam bahasa latin untuk orang yang tidak bisa berbahasa Yunani. Filsuf Romawi lainnya adalah Cicero yang menulis filsafat pada waktu yang hampir sama dengan Lucretius. Cicero merupakan filsuf skeptis. Seperti orang Skeptis lainnya, Cicero berpikir bahwa kita harus mempertanyakan setiap gagasan atau fakta yang kita dapatkan, dan harus selalu bertanya, "Bagaimana mereka tahu itu?" atau "Bagaimana mereka yakin?" atau "Bagaimana dengan hal lainnya?". Cicero mencoba menggunakan filsafat untuk membuat manusia berpikir lebih logis, supaya mereka bisa lebih baik dalam membuat keputusan dalam pemerintahan. Namun Cicero juga mengikuti beberapa gagasan Stoik, terutama bahwa manusia harus mencoba menjadi sebaik mungkin.

c. Abad Tengah

Filsafat Abad Pertengahan dicirikan dengan adanya hubungan erat antara agama Kristen dan filsafat. Dilihat secara menyeluruh, filsafat Abad Pertengahan memang merupakan filsafat Kristiani. Para pemikir zaman ini hampir semuanya klerus, yakni golongan rohaniwan atau biarawan dalam Gereja Katolik (misalnya uskup, imam, pimpinan biara, rahib), minat dan perhatian mereka tercurah pada ajaran agama kristiani. Akan tetapi, orang akan sungguh-sungguh salah paham jika memandang filsafat Abad Pertengahan semata-mata sebagai filsafat yang selalu berisi dogma atau anjuran resmi Gereja. Sebab, sebagaimana nanti akan kita lihat, tema yang

¹⁰Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius. 1988), hal. 154.

selalu muncul dalam sejarah filsafat Abad Pertengahan adalah hubungan antara iman yang berdasarkan wahyu Allah sebagaimana termaktub dalam kitab suci dan pengetahuan yang berdasarkan kemampuan rasio manusia. Dan, dalam hal ini, tidak semua pemikir abad pertengahan mempunyai jawaban yang sama.

Adanya berbagai macam aliran pemikiran yang mengkaji tema tersebut menunjukkan bahwa para pemikir pada zaman itu ternyata bisa berargumentasi secara bebas dan mandiri sesuai dengan keyakinannya. Kendati tidak jarang mereka, harus berurusan dan bentrok dengan para pejabat gereja sebagai otoritas yang kokoh dan terkadang angkuh pada masa itu. Oleh karena itu, kiranya dapat dikatakan bahwa filsafat abad pertengahan adalah suatu filsafat agama dengan agama kristiani sebagai basisnya.

Periode abad pertengahan mempunyai perbedaan yang menyolok dengan abad sebelumnya. Perbedaan itu terutama terletak pada dominasi agama. Timbulnya agama Kristen yang diajarkan oleh nabi isa pada permulaan abad masehi membawa perubahan besar terhadap kepercayaan keagamaan.

d. ABAD XVII-XVIII:

1. Fase Rasionalisme (Abad XVII)

Pada abad 17 pemikiran renaissance tentang kedudukan manusia dan hal-hal yang konkrit mencapai penyempurnaannya. Sumber pengetahuan adalah hal-hal yang dapat dijangkau manusia dengan menggunakan logika ataupun pengalaman empirisnya. Dalam hal ini timbul 2 aliran. Yang pertama aliran Rasionalisme yang mempercayai bahwa rasiolah yang memenuhi tuntutan atau persyaratan mutlak bagi pengetahuan ilmiah sedangkan pengalaman hanya dapat dipakai untuk meneguhkan apa yang didapatkan akal. Akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri. Metode yang diterapkan adalah deduktif.

Tokoh aliran rasionalisme yaitu Rene Descartes atau dikenal Cartesius (1596-1650), yang juga disebut sebagai Bapak Filsafat Modern. Kemudian, penyandaran pada ilmu pasti dikukuhkan oleh Blaise Pascal (1632-1662) dan diperluas lagi oleh Baruch Spinoza (1632-1677). Descartes menerangkan bahwa pengamatan dapat menipu sedangkan akal yang berpikir adalah suatu kepastian. Hanya ada satu hal yang tidak dapat diragukan yaitu berpikir. Descartes dikenal dengan teori 'Aku berpikir karena itu aku ada' (Cogito ergo sum). Bisa jadi apa yang aku pikirkan adalah suatu khayalan akan tetapi bahwa aku berpikir bukanlah khayalan. Tiada seorang pun yang

dapat menipu saya bahwa saya berpikir dan kenyataan bahwa saya berpikir itulah yang member kepastian bahwa aku ada.¹¹

2. Fase Aufklarung (Pencerahan) (abad XVIII)

Abad 18 adalah abad yang memiliki perbedaan dengan abad 17. Immanuel Kant dan Voltaire yang merupakan tokoh-tokoh zaman Pencerahan menyatakan bahwa Abad Pencerahan, disebut sebagai zaman akal, adalah zaman manusia keluar dari keadaan tidak akil balig yang disebabkan kesalahan manusia sendiri karena tidak memanfaatkan akal mereka. Akan tetapi, abad 17 membatasi diri pada usaha memberikan tafsiran baru terhadap kenyataan bendawi dan rohani atau kenyataan mengenai manusia, dunia, dan Allah. Ini berbeda dengan abad 18 yang menganggap diri mereka seperti mendapat tugas untuk meneliti secara kritis segala yang ada, baik masalah negara, masyarakat, ekonomi, hukum, pendidikan dan lain sebagainya. Kalau dahulu berpikir filsafat menjadi keahlian istimewa beberapa orang saja sekarang seluruh umat manusia dipandang harus berfilsafat, yang diarahkan untuk membebaskan khalayak ramai dari kuasa gereja dan kepercayaan berdasarkan wahyu. Abad Pencerahan di Barat secara umum bersikap memusuhi wahyu dan diramaikan dengan gerakan mengganti agama Kristen dengan agama alamiah murni serta mencari kebenaran yang dapat dimengerti akal. Juga berusaha mematuhi peraturan kesusilaan yang dibuat sesuai kepentingan tanpa kewajiban untuk berbakti dan menggabungkan diri dengan suatu persekutuan gerejani. Di zaman ini orang membuang jauh-jauh ajaran Descartes karena sudah dianggap kuno dan kemudian menoleh kepada penemuan-penemuan ilmu-ilmu alam oleh Isaac Newton (1642-1727).¹²

¹¹Nurasiah Fakhri Sutan, *Filsafat Hukum Barat dan Alirannya*, (Medan : Utul 'Ilma Publishing, 2010) hlm 84

¹² *ibid*, hlm 89

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Bakhtiar,(2004). *Fisafat Ilmu*. Jakarta: Grafindo Persada
- Ahmad Syadali dan Mudzakir, (1997). *Filsafat Umum*, Bandung : Pustaka Seti
- Amirah Hilmi Mathar,(1998). *Al-Falsafah al-Yunaniah: Tarikhuha Wa Musykilatuha*. Al-Qahirah: Dar Quba Littiba'ah Wa an-Nasyr
- Kees Bertens, (1988). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius
- Muchsin, (2004). *Ikhtisar Materi Pokok Filsafat Hukum, cet ke-1*. Surabaya: STIH"IBLAM,
- Muhammad Fathi Abdullah dan 'Ala Abdul Muta'al, *Dirasat Fi al-Falsafah al-Yunaniah Thantha*: Dar al-Hadharah.
- Muhammad Abdurrahman Marhaba, (1988). *Ma'a al-Falsafah al-Yunaniyah*. Bairut: Mansyurat 'Uwaidat
- Nurasiah Fakhri Sutan, (2010). *Filsafat Hukum Barat dan Alirannya*. Medan : Utul 'Ilma Publishing
- Priyoyuwono, (2008). *Epistemologi Dasar*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Simon Petrus L. Cahyadi, (2004). *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Will Durant, (1988). *Qishshah al-Falsafah, Terj. Fathullah Muhammad*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif.

FILSAFAT KOMUNIKASI (*Pertemuan ke-3*)

Nama : Wawan Darmawan

NIM : 192910017

MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

FILSAFAT

Philosophy can be defined as a set of ideas about the nature of reality and about the meaning of life. Ideas about being, knowledge, and conduct have evolved over time as philosophers have pondered such questions as, what is basic human nature?

Secara Etimologis

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*. Kata ini terdiri dari kata *philo* dan *sophia*. *Philo* artinya cinta dalam arti yang luas, yaitu ingin, dan karena itu timbul usaha untuk mencapai yang dicintai atau diinginkan itu. *Sophia* artinya kebijaksanaan, kepandaian, atau pengertian yang mendalam. Secara sederhana, menurut arti harfiahnya, filsafat boleh diartikan: cinta kepada kebijaksanaan.

Secara Terminologis

Pythagoras, orang yang mula-mula menggunakan kata filsafat, mengartikan filsafat sebagai *the love of wisdom* atau cinta kebijaksanaan, hampir sama dengan arti harfiahnya. Dia menjelaskan *wisdom* yang dimaksud adalah melakukan perenungan tentang Tuhan.

Bagi Plato, filsafat ialah pengetahuan yang berminat mencari kebenaran asli.

Bagi Aristoteles, filsafat adalah pengetahuan yang meliputi kebenaran yang tergabung di dalamnya metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik, dan estetika.

SEJARAH SINGKAT FILSAFAT

Filsafat Abad Kuno

Pada masa Yunani kuno, filsafat secara umum sangat dominan, meski harus diakui bahwa agama masih kelihatan memainkan peran. Hal ini terjadi pada tahap permulaan, yaitu pada masa Thales (640-545 SM), yang menyatakan bahwa esensi segala sesuatu adalah air, belum murni bersifat rasional. Argumen Thales masih dipengaruhi kepercayaan pada mitos Yunani. Demikian juga Phitagoras (572-500 SM) belum murni rasional. Ordonya yang mengharamkan makan biji kacang menunjukkan bahwa ia masih dipengaruhi mitos. Jadi, dapat dikatakan bahwa agama alam bangsa Yunani masih

dipengaruhi misteri yang membujuk pengikutnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa mitos bangsa Yunani bukanlah agama yang berkualitas tinggi. Secara umum dapat dikatakan, para filosof pra-Socrates berusaha membebaskan diri dari belenggu mitos dan agama asalnya.

Socrates menyumbangkan teknik kebidanan (*maieutika* *tekhne*) dalam berfilsafat. Bertolak dari pengalaman konkrit, melalui dialog seseorang diajak Socrates (sebagai sang bidan) untuk “melahirkan” pengetahuan akan kebenaran yang dikandung dalam batin orang itu. Dengan demikian Socrates meletakkan dasar bagi pendekatan deduktif. Pemikiran Socrates dibukukan oleh Plato, muridnya. Hidup pada masa yang sama dengan mereka yang menamakan diri sebagai “*sophis*” (“yang bijaksana dan berapengetahuan”), Socrates lebih berminat pada masalah manusia dan tempatnya dalam masyarakat, dan bukan pada kekuatan-kekuatan yang ada dibalik alam raya ini (para dewa-dewi mitologi Yunani). Seperti diungkapkan oleh Cicero kemudian, Socrates “menurunkan filsafat dari langit, mengantarkannya ke kota-kota, memperkenalkannya ke rumah-rumah”. Karena itu dia didakwa “memperkenalkan dewa-dewi baru, dan merusak kaum muda” dan dibawa ke pengadilan kota Athena. Dengan mayoritas tipis, juri 500 orang menyatakan ia bersalah. Ia sesungguhnya dapat menyelamatkan nyawanya dengan meninggalkan kota Athena, namun setia pada hati nuraninya ia memilih meminum racun cemara di hadapan banyak orang untuk mengakhiri hidupnya

Filsafat pra-socrates ditandai oleh usaha mencari asal (asas) segala sesuatu . Tidakkah di balik keanekaragaman realitas di alam semesta itu hanya ada satu azas? Thales mengusulkan: air, Anaximandros: yang tak terbatas, Empedokles: api-udara-tanah-air. Herakleitos mengajar bahwa segala sesuatu mengalir (“*panta rei*” = selalu berubah), sedang Parmenides mengatakan bahwa kenyataan justru sama sekali tak berubah. Namun tetap menjadi pertanyaan: bagaimana yang satu itu muncul dalam bentuk yang banyak, dan bagaimana yang banyak itu sebenarnya hanya satu? Pythagoras (580-500 sM) dikenal oleh sekolah yang didirikannya untuk merenungkan hal itu. Democritus (460-370 sM) dikenal oleh konsepnya tentang atom sebagai basis untuk menerangkannya. Puncak zaman Yunani dicapai pada pemikiran filsafati Socrates (470-399 sM), Plato (428-348 sM) dan Aristoteles (384-322 sM). Pada abad ke-6 SM orang Yunani mempunyai sistem kepercayaan bahwa segala sesuatunya harus diterima sebagai sesuatu yang bersumber pada mitos atau dongeng-dongeng, yang artinya suatu kebenaran lewat akal pikir (*logis*) tidak berlaku, yang berlaku hanya suatu kebenaran yang bersumber dari mitos (*dongeng-dongeng*).

Setelah abad ke-6 SM muncul sejumlah ahli pikir yang menentang adanya mitos. Mereka menginginkan adanya pertanyaan tentang misteri alam semesta ini, jawabannya dapat diterima akal (*rasional*). Keadaan yang demikian ini sebagai suatu demitologi, artinya suatu kebangkitan pemikiran untuk menggunakan akal pikir dan meninggalkan hal-hal yang sifatnya mitologi. upaya para ahli pikir

untuk mengarahkan kepada suatu kebebasan berfikir, ini kemudian banyak orang mencoba membuat suatu konsep yang dilandasi kekuatan akal pikir secara murni, maka timbullah peristiwa ajaib *The Greek Miracle* yang artinya dapat dijadikan sebagai landasan peradaban dunia.

Pelaku filsafat adalah akal dan musuhnya adalah hati. Pertentangan antara akal dan hati itulah pada dasarnya isi sejarah filsafat. Di dalam sejarah filsafat kelihatan akal pernah menang, pernah kalah, hati pernah berjaya, juga pernah kalah, pernah juga kedua-duanya sama-sama menang. Diantara keduanya, dalam sejarah, telah terjadi pergugumulan berebut dominasi dalam mengendalikan kehidupan manusia. Yang dimaksud dengan akal disini ialah akal logis yang bertempat di kepala, sedangkan hati adalah rasa yang kira-kira bertempat di dalam dada. akal itulah yang menghasilkan pengetahuan logis yang disebut filsafat, sedangkan hati pada dasarnya menghasilkan pengetahuan supralogis yang disebut pengetahuan mistik, iman termasuk disini. Ciri umum filsafat Yunani adalah rasionalisme yang dimana mencapai puncaknya pada orang-orang sofis.

Periode Yunani kuno ini lazim disebut periode filsafat alam. Dikatakan demikian, karena pada periode ini ditandai dengan munculnya para ahli pikir alam, dimana arah dan perhatian pemikirannya kepada apa yang diamati sekitarnya. mereka membuat pertanyaan-pertanyaan tentang gejala alam yang bersifat filsafati (berdasarkan akal pikir) dan tidak berdasarkan pada mitos. Mereka mencari asas yang pertama dari alam semesta (*arche*) yang sifatnya mutlak, yang berada di belakang segala sesuatu yang serba berubah. Para pemikir filsafat Yunani yang pertama berasal dari Miletos, sebuah kota perantauan Yunani yang terletak di pesisir Asia Kecil. Mereka kagum terhadap alam yang oleh nuansa dan ritual dan berusaha mencari jawaban atas apa yang ada di belakang semua materi itu.

Filsafat pada Abad Pertengahan

Filsafat abad pertengahan dimulai kira-kira pada abad ke-5 sampai awal abad ke-17. Namun, ada yang mengatakan pada abad ke-2 sampai abad ke-14. Para sejarawan umumnya menentukan tahun 476 M, yakni masa berakhirnya kerajaan Romawi Barat yang berpusat di kota Roma, dan munculnya kerajaan Romawi Timur yang kelak berpusat di Konstantinopel sebagai data awal zaman abad pertengahan dan tahun 1492 sebagai data akhirnya.

Runtuhnya kerajaan Yunani sejak wafatnya Alexander disusul oleh kebangkitan Romawi yang kekuasaannya meliputi kawasan lebih luas dibandingkan dengan wilayah kekuasaan Yunani. Tidak terbayangkan wilayah Yunani yang semula terbentang dari Laut Tengah hingga Persia akhirnya tidak mampu bertahan menghadapi kebangkitan kekaisaran Romawi. Mengingat begitu luasnya kekuasaan Romawi, maka pantaslah berlaku sebutan Imperium Romanum. Wilayah yang dikuasai Imperium Romanum meliputi benua Eropa, wilayah Timur Tengah, dan Afrika Utara. Bersamaan dengan

meluasnya wilayah Imperium Romanum itu meningkat pula peran gereja sebagai pusat spiritual yang mengembangkan filsafat sesuai dengan ajaran agama. Filsafat dijadikan sebagai pendukung teologi; ajaran agama harus dijadikan tolak ukur kebenaran; kegiatan penalaran dan filsafat tidak boleh menghasilkan kesimpulan yang menggoyahkan keimanan, apalagi bertentangan dengan tafsiran resmi yang diajarkan berdasarkan wibawa gereja.

Pengembangan penalaran tidak dilarang, namun usaha tersebut harus disesuaikan dan diabdikan pada keyakinan beragama. Meskipun dalam kurun waktu itu mulai dilakukan penerjemahan karya-karya Yunani, Arab, dan Yahudi ke dalam bahasa Latin, sehingga terjangkau khalayak pembaca yang semakin meluas, namun kegiatan filsafat ini banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh terkemuka di lingkungan gereja serta terpusat pada biara-biara, dan baru kemudian beralih ke kalangan perguruan tinggi yang masih amat terbatas jumlahnya. Sejak akademi Plato dan berbagai perguruan filsafat yang berkembang di Yunani dibubarkan atas perintah kaisar Justinianus pada tahun 529 M, banyak sekali sumber belajar filsafat yang hilang, apalagi karena perintah penutupan pusat-pusat belajar, selain itu juga karena adanya larangan atas beredarnya naskah-naskah peninggalannya.

Pada saat itu, agama Kristen dijadikan sebagai agama negara dalam kekaisaran Romawi Timur oleh Kaisar Theodosius I pada tahun 391 M. Dengan demikian, agama Kristen mendapat dukungan yang sedemikian rupa dan gereja sendiri menjadi kekuatan politik. Dalam perkembangan selanjutnya, gereja memperoleh peluang besar untuk menentukan jalan hidup manusia sebagai individu maupun sebagai warga negara. Sehingga pada saat itu dalam usaha penalaran pun harus disesuaikan dan diabdikan pada keyakinan beragama. Hal inilah yang mengawali munculnya filsafat abad pertengahan dengan ciri khas bahwa alam pikiran harus disesuaikan dengan ajaran agama.

Filsafat Abad XVII

Filsafat abad ke-17 di dunia Barat umumnya dianggap sebagai awal dari filsafat modern dan keberangkatan dari pendekatan abad pertengahan, terutama Skolastisisme.

Filsafat awal abad ke-17 sering disebut Zaman Alasan atau Zaman Rasionalisme dan dianggap menggantikan era filsafat Renaisans dan mendahului Zaman Pencerahan.

Di Barat, filsafat abad ke-17 biasanya dimulai dengan karya René Descartes, yang menetapkan banyak agenda dan metodologi bagi filsuf-filsuf setelahnya. Periode ini ditandai di Eropa dengan para pembangun sistem besar — filsuf-filsuf yang menciptakan sistem terpadu epistemologi, metafisika, logika, dan etika, dan sering juga ilmu politik dan fisika. Immanuel Kant mengklasifikasikan pendahulu-pendahulunya dalam dua aliran, yaitu rasionalis dan empiris, dan Filsafat Modern Awal (sebutan lain untuk filsafat abad ke-17 dan ke-18) kadang-kadang ditandai

dengan konflik antara aliran-aliran itu. Tiga rasionalis utama yang biasa disebutkan adalah René Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Leibniz. Berdasarkan pendahulu Inggris mereka, Francis Bacon, dua empirisis abad ke-17 adalah Thomas Hobbes dan John Locke. Rasionalis dibedakan dari keyakinan bahwa, pada prinsipnya (meskipun tidak dalam praktik), semua pengetahuan dapat diperoleh dengan kekuatan kita sendiri, suatu hal yang ditolak oleh pendukung empiris, yang percaya bahwa semua pengetahuan datang melalui indera, dari pengalaman. Dengan demikian rasionalis mengambil matematika sebagai model mereka untuk pengetahuan, dan empirisis mengambil ilmu-ilmu sains. Penekanan pada epistemologi adalah akar dari perbedaan menurut Kant, yang melihat berbagai filsuf dalam hal teori-teori metafisika, moral, atau linguistik mereka yang sangat berbeda. Meskipun ditekankan pada epistemologi, perbedaan aliran tersebut bisa didebat. Misalnya, sebagian besar rasionalis menerima bahwa dalam praktik kita harus bergantung pada sains untuk pengetahuan dari dunia luar, dan banyak dari mereka yang terlibat dalam penelitian ilmiah. Di sisi lain, empirisis umumnya menerima bahwa pengetahuan apriori dimungkinkan dalam bidang matematika dan logika.

Periode ini juga ditandai dengan kelahiran beberapa pemikiran politik klasik, khususnya Leviathan karya Thomas Hobbes dan Two Treatises of Government hasil pemikiran John Locke.

Abad ke 17 sebagai kelanjutan berikutnya mengharuskan manusia menggunakan rasio, jelasnya rasio yang dilandasi empiri, agar bisa menguasai dunia. Pada abad ini pula, timbul rasionalisme dan empirisme yang mendorong bangkitnya ilmu pengetahuan. Pada sisi ini, abad ke 17 merupakan landasan abad ke 18, karena pada abad inilah dasar aliran-aliran yang mendorong timbulnya ilmu pengetahuan diletakan.

Filsafat Abad XVIII

Pada abad ke 18 merupakan dimulainya babak baru yang berakar dari masa renaissance serta yang menolarkan buah pahit dari rasionalisme dan empirisme. Abad ini di sebut zaman penyerahan (aufklarung atau enlightenment), baligh yang disebabkan karena kesalahan manusia pada penafian penggunaan akal nya. Gerakan abad ini mengarah kepada emansipasi spritualitas manusia dari pemikiran reflektif kepada pemikiran penyelesaian masalah filosofis dengan memberikan alasan-alasan (resaons). Oleh karenanya, abad ini merupakan sebuah gerakan kritis dengan gerakan konsep pemikiran rasional yang menjadi aturan absolute (absolute ruler) dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya abad ini juga dikenal sebagai age of reason. Istilah yang dipergunakan dalam kesehariannya, acap kali berubah-ubah (inter-changeable) antara aufklarung dan enlightenment.

Dalam pembentukan pandangan abad ini menunjukkan adanya perkembangan prestise dari ilmu-ilmu alam yang kemudian biasa dikenal dengan istilah natural phylosophy (filsafat alam). Hal ini ditandai dengan penguasaan terhadap ilmu-ilmu matematika, astronomi dan fisika yang berlandaskan pada konsep “princip Newton” (1687), berikutnya berkembang sangat luas sehingga membentuk masyarakat Barat yang condong terhadap ilmu pengetahuan (science).